

INSPIRASI VISUAL PERALATAN JAHIT SEBAGAI PENGEMBANGAN MOTIF BARU "UNSUR PRODI BUSANA" MELALUI BATIK CAP

Alin Rahma Saputri¹, Dian Retnasari^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Teknik Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: dian.retnasari@uny.ac.id*

*Corresponding author

ABSTRACT

Stamped batik is a batik technique that is done with stamps made from wood, metal or paper. Stamped batik is in great demand because of the efficient way of making it, but does not eliminate the essential values of batik itself. Batik making does not only focus on the technique, various kinds of batik motifs become more varied and develop over time. The author focuses on developing new motifs in the process of making stamped batik by utilizing visual inspiration from sewing equipment. This research was carried out in order to enrich elements of the Fashion Study Program by integrating innovation in stamped batik production. It is hoped that this research can contribute to the development of new motifs in the world of stamped batik by utilizing visual inspiration from sewing equipment, as well as expanding understanding of design innovation in the clothing sector through combining batik traditions with modern elements.

Keywords: Stamped batik, Fashion Study Program, design innovation

Article history

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
18 Desember 2024	04 February 2025	10 April 2025	4 June 2025

Citation (IEEE Style): A.R. Saputri and d. Ratnasari, "INSPIRASI VISUAL PERALATAN JAHIT SEBAGAI PENGEMBANGAN MOTIF BARU "UNSUR PRODI BUSANA" MELALUI BATIK CAP" *MERAKI: Journal of Creative Industries*, vol. 02, no. 02, pp. 07-20, June 2025.

PENDAHULUAN

Batik dari zaman ke zaman telah dikenal dan berkembang luas di lingkungan masyarakat Indonesia. Pada abad XIII batik mulai dikenal oleh leluhur masyarakat di Indonesia. Selanjutnya, pada abad XVII batik mulai mengalami perkembangan di tanah Jawa oleh para seniman walaupun masih sangat sederhana [1]. Pada zaman itu, batik masih berupa motif binatang dan tanaman, belum bervariasi seperti sekarang [2].

Batik sendiri memiliki pengertian dari berbagai sudut pandang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia batik merupakan kain yang digambar dengan menggunakan malam, secara khusus pada kain dan diproses dengan cara khusus. Menurut Hamzuri dalam bukunya yang berjudul *Batik Klasik*, pengertian batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian – bagian tertentu dengan menggunakan perintang.

Perintang yang kerap kali digunakan ialah cairan berupa lilin atau malam. Kain yang telah disiapkan, kemudian pada proses selanjutnya akan diberi motif dengan berbagai teknik

penggambaran motif. Selanjutnya, kain batik akan diproses dengan berbagai teknik pewarnaan sesuai dengan kebutuhan. Proses terakhir, kain akan dilorod (perebusan) guna untuk menghilangkan lilin pada kain tersebut. Keberhasilan pelorodan dapat diukur menggunakan suhu air yang digunakan. Semakin tinggi suhu air maka kemungkinan lilin yang akan luruh pun semakin banyak dan mudah [3].

Pelorodan ialah proses akhir pada kain batik untuk menghilangkan lilin yang ada pada kain. Akhirnya dihasilkan kain yang disebut dengan batik dengan berbagai macam motif yang memiliki filosofi dan pengertian didalamnya [4]. Kata Batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu “*amba*” yang artinya tulis dan “*nitik*” yang berarti titik yang berarti menulis dengan lilin. Istilah batik sering diartikan dengan suatu metode proses dimulai dari pengembangan motif hingga proses pelorodan atau proses pelepasan lilin dari kain batik [2].

Batik merupakan suatu karya yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi warisan budaya Indonesia. Batik telah menarik UNESCO untuk menetapkan batik Indonesia sebagai salah satu dari 76 warisan budaya tak benda [5]. Pengembangan batik dari masa ke masa terjadi dimulai dengan perkembangan batik yang dilakukan pada masa kerajaan Mataram, Solo dan Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu, proses pembuatan batik mengalami banyak perubahan. Pembuatan batik yang pada awalnya hanya menggunakan teknik canting, sekarang dikemas lebih modern dan efisien tanpa menghilangkan nilai nilai luhur batik.

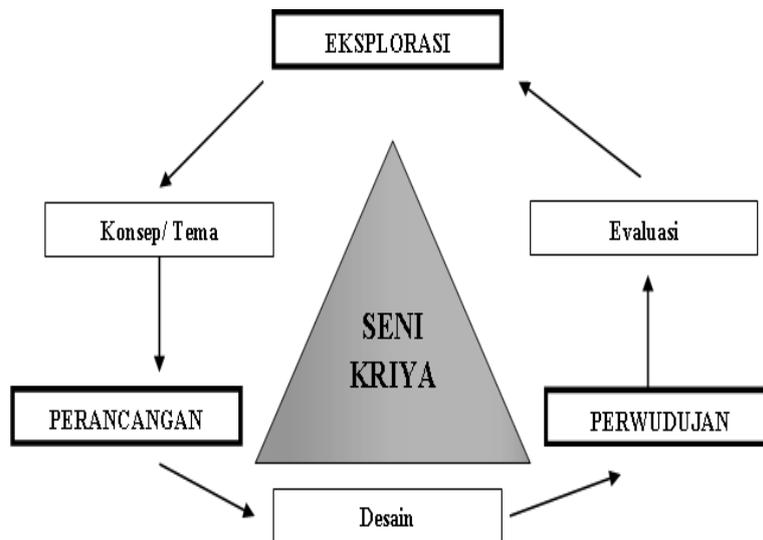
Salah satu inovasi teknik pembuatan motif batik ialah dengan penggunaan cap untuk membatik. Inovasi canting cap kertas telah dilakukan sejak lama di beberapa daerah Indonesia. Material yang digunakan untuk membuat cap batik dimulai dengan menggunakan umbi, kayu, tembaga dan kertas. Cap batik dengan material kertas telah dipopulerkan di beberapa tempat seperti ‘Omah Canting Kertas’ sejak tahun 2014, ‘Omah Kreatif Dongaji’ sejak tahun 2016 dan beberapa klaster batik di Blora mulai tahun 2017 [6]. Seiring modernisasi, batik jenis baru muncul dikenal sebagai batik cap atau batik cetak sementara batik tradisional yang diproduksi dengan tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. Menurut teknik, batik dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik manual menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2 – 3 bulan. Keahlian dalam pembuatan cap pada dasarnya pada peletakan bahan pada pola. Menyatukan komponen – komponen menjadi satu Dalam cap [7]. Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2 – 3 hari [8].

Batik cap dapat dirancang dengan memanfaatkan bahan kertas sebagai cara untuk melestarikan kesenian batik di kalangan anak muda. Biaya produksi yang murah serta pembuatan cap yang mudah, menjadi daya tarik para anak muda untuk mempelajari dan melestarikan batik cap agar dapat berkembang lebih luas lagi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode SP. Gustami, yang berupa penelitian terapan. Hasil akhir berupa produk yang bernilai guna dan estetika. Metode penciptaan yang digunakan SP. Gustami dalam menciptakan karya seni ialah eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang akan dibahas dalam hasil dan pembahasan [9].



Gambar 1. Metode penciptaan SP. Gustami

Objek dan subjek dalam penelitian seni pada hakikatnya adalah sumber sekaligus sarana bagi terjadinya penelitian dan dalam penciptaan seni itu sendiri. Objek utama pada batik cap ini terinspirasi dari gunting cekris yang sudah dideformasi dengan beberapa pendukung objek lainnya. Gambar 1 merupakan bagan alur penciptaan karya seni yang dikemukakan oleh SP. Gustami.

BAHAN DAN ALAT

Penggunaan alat, bahan dan cara pembuatan dilakukan dengan persiapan konsep yang telah matang. Sebelum pembuatan cap, maka sketsa harus sudah siap untuk direalisasikan. Bahan dan alat yang digunakan sebagai berikut:

No	Alat	Bahan
1	Gunting	Kertas karton
2	Pinset	Kertas
3	Jigsaw	Lem G
4	Papan Triplek	Kertas HVS
5	Pensil	Kain mori primissima
6	Penghapus	Pewarna remasol
7	Penggaris	Waterglass
8	Paku	
9	Canting	
10	Meja cap	
11	Kompur Listrik	
12	Kompur Gas	

Batik yang akan dibuat berupa batik Teknik cap dengan pewarnaan menggunakan remazol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROSEDUR KERJA

Langkah pertama yaitu pengolahan ide. Pengolahan ide adalah langkah awal yang krusial dalam mewujudkan suatu konsep atau gagasan. Ini merupakan tahap di mana imajinasi dan kreativitas dipertemukan untuk menghasilkan ide-ide yang kemudian akan diuraikan lebih lanjut. Proses ini sering kali menjadi fondasi bagi segala hal yang akan dihasilkan selanjutnya. Pada kesempatan kali ini, penulis membawa sebuah ide dengan topik utama yaitu Keprodian Teknik Busana untuk dijadikan motif batik. Setelah melakukan eksplorasi menyeluruh terhadap topik tersebut, penulis memutuskan untuk mengambil sumber ide utama berupa beberapa alat pelengkap menjahit yaitu thread clip dan kapur jahit.

Thread clip atau gunting benang merupakan salah satu alat penunjang menjahit, yang difungsikan untuk memotong benang. Menurut [10] *Thread Clip* merupakan alat yang sering digunakan dalam berbagai bidang, terutama dalam kegiatan menjahit atau merajut. Alat ini memiliki peran penting dalam memotong benang dengan presisi dan efisiensi.



Gambar 2. Thread Clip

Thread Clip memiliki desain khas yang membedakannya dari gunting biasa. Bagian bilahnya lebih panjang dibandingkan bagian logam pemotong, berkebalikan dengan gunting pada umumnya.

Untuk sumber ide kedua, penulis terinspirasi dari alat *tailors chalk* atau kapur jahit. Kapur jahit merupakan salah satu alat penting dalam dunia menjahit. (kamus tabus) Biasanya digunakan untuk menandai atau menandai garis pada kain sebelum dijahit. Kapur jahit tersedia dalam berbagai bentuk, tetapi yang paling umum adalah dalam bentuk bubuk atau batang.



Gambar 3. Kapur Jahit

Kapur jahit dalam bentuk batangan memiliki fungsi yang serupa. Namun, perbedaannya terletak pada cara aplikasinya. Kapur jahit batangan digunakan dengan cara menggosokkannya langsung ke kain untuk meninggalkan jejak yang dapat diikuti saat proses menjahit.

Selanjutnya, motif tambahan pada kain berupa tumpal rebo atau wage dan motif batik truntum. Tumpal rebo atau wage diambil dari symbol meru (gunung) yang dibuat dari daun yang merupakan symbol hari rebo atau wage.



Gambar 4. Cap tumpal rebo atau wage

Langkah kedua, yaitu penyusunan, melibatkan proses pengaturan ide-ide yang sudah terkumpul menjadi suatu susunan yang lebih sistematis. Ide merupakan isi utama yang dibicarakan melalui karya oleh seniman atau desainer [11]. Ini meliputi pemilihan dan penentuan ide-ide yang akan diintegrasikan ke dalam konsep atau rencana yang lebih besar. Tujuannya bukan hanya memilih ide-ide terbaik, tetapi juga menyusunnya sedemikian rupa sehingga saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

Ide-ide yang terkait dikelompokkan bersama untuk membentuk serangkaian konsep yang lebih besar dan kohesif. Hal ini membantu dalam membangun alur cerita, merencanakan proyek, atau memetakan langkah-langkah yang perlu diambil. Pada tahap ini, juga penting untuk mengevaluasi keterkaitan antara ide-ide yang sudah terkumpul.

Beberapa ide mungkin perlu disesuaikan, digabungkan, atau dieliminasi demi menciptakan sebuah kerangka yang konsisten dan bermakna. Hal ini memungkinkan agar konsep atau rencana yang dihasilkan memiliki kejelasan dan keselarasan yang diperlukan untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Langkah terakhir dalam proses pengembangan konsep atau ide adalah penciptaan produk. Setelah ide-ide disusun dan direncanakan dengan cermat, langkah ini merupakan saat di mana konsep atau gagasan yang telah terbentuk di atas kertas atau dalam pikiran, diubah menjadi kenyataan yang nyata. Proses pembuatan batik cap oleh penulis dengan urutan sebagai berikut:

1. Tahapan pertama dimulai dengan membuat gambar dengan sumber ide yang telah dideformasi sebelumnya menggunakan aplikasi Ibis Paint X pada *handphone*

2. Mencetak gambar berukuran 20 cm x 20 cm , lalu menempelkan pada kertas karton berukuran serupa
3. Setelah selesai menggambar, menggunting kertas dan menempelkan kertas pada kertas karton dengan ukuran yang sama
4. Menyiapkan kertas *duplex* yang sudah di potong potong dengan ukuran lebar 1,5 cm
5. Membuat cap dengan kertas tersebut sesuai pola gambar pada kertas karton yang telah ditempel
6. Merekatkan kertas menggunakan lem G
7. Setelah terbentuk cap, memotong triplek sesuai ukuran cap, lalu menempelkan kertas karton pada triplek tersebut.



Gambar 5. Proses pemotongan triplek menggunakan jigsaw

8. Membuat pegangan cap menggunakan triplek , lalu memaku pada bagian tengah cap
9. Menghaluskan permukaan cap dengan amplas agar permukaannya rata



Gambar 6. Hasil jadi cap

10. Melakukan percobaan cap dengan malam pada kain percobaan, untuk memastikan cap sudah siap digunakan.



Gambar 7. Percobaan cap pada kain contoh

Selanjutnya yaitu proses pembuatan batik cap. Batik cap dibuat berdasarkan desain yang telah dibuat oleh penulis dengan Langkah – langkah sebagai berikut :

1. Tahapan dimulai dengan menyiapkan kain mori primissima dengan ukuran 2 meter pada meja cap. Alasan memakai kain mori primissima ialah karena golongan kain mori yang mengandung 94% serat selulosa yang dapat memungkinkan warna terserap dengan baik [12];
2. Memanaskan lilin pada wajan, jangan terlalu panas dan jangan terlalu dingin;



Gambar 8. Wajan untuk lilin

3. Memanaskan cap beberapa saat pada lilin yang sudah panas;
4. Menyiapkan meja pengecapan, meja cap bukanlah meja biasa, meja ini dilapisi oleh gabus yang sudah dibasahi oleh air dan di lapisan paling atas dilapisi dengan plastik agar gabus tidak langsung mengenai kain batik;
5. Selanjutnya, cap kain sesuai desain;



Gambar 9. Meja Pengecapan



Gambar 10. Proses pengecapan

5. Setelah selesai, selanjutnya yaitu proses pewarnaan dengan cara di celup;
6. Menyiapkan air \pm 2,5 liter, tuang pada ember pewarnaan;
7. Memasukkan serbuk Remazol pada air, dengan warna *Yellow* fg 130% untuk menciptakan warna kuning. Alasan menggunakan pewarna Remazol ialah karena Remazol merupakan zat warna azo yang bersifat reaktif, tidak mudah luntur karena mengandung gugus kromofor dan auksokrom. Selain itu, Remazol mempunyai struktur kestabilan aromatic yang kompleks sehingga dapat tahan terhadap reaksi oksidasi kimia [13];
8. Mengaduk hingga remazol larut pada air, selanjutnya masukkan cairan *water glass* sebanyak $\frac{1}{2}$ liter untuk mengunci warna, aduk sampai tercampur rata dengan air;
9. Mencilupak kain ke tempat pewarnaan, bolak balik kain sampai warna merata, lalu diangkat kain dan jemur sampai kering;

10. Setelah kering, selanjutnya proses ngeblok/nembok kain pada motif cekris yang telah dideformasi bentuk menggunakan canting;
11. Menyiakan lilin dan kompor listrik, lalu lilin malam dipanaskan. Malam adalah cairan cair yang dipanaskan guna untuk menutupi motif agar tidak terkena warna pada proses pewarnaan [14];
12. Setelah lilin siap digunakan, motif diblok untuk mengambil warna kuning agar tetap aman untuk proses pewarnaan selanjutnya menggunakan canting. Canting adalah pena yang berisikan lilin untuk tintanya [15];
13. Menuangkan air pada ember pewarnaan ± 2 liter, untuk membuat warna hijau muda dengan serbuk Remazol Blue Turquoise 133% sebanyak 2 sendok makan dan *water glass* $\frac{1}{2}$ liter;
14. Mencelupkan kain pada pewarna hijau, bolak balik sampai merata, lalu angkat dan jemur kain sampai kering;
15. Setelah kering, diblok kembali motif bentuk kapur jahit yang telah di deformasi untuk mengamankan warna hijau muda pada proses pewarnaan selanjutnya;
16. Membuat warna hijau tua dengan campuran serbuk Remazol Blue turquoise 133% dan Yellow fg 130% masing – masing 3 sendok makan dan *water glass* $\frac{1}{2}$ liter;
17. Mencelupkan kain pada pewarna hijau tua, bolak balik sampai merata, lalu angkat dan jemur kain sampai kering;
18. Setelah kering, mengeblok kembali beberapa motif tumpal untuk mengamankan warna hijau tua pada proses pewarnaan selanjutnya;
19. Menyiapkan air ± 2 liter, menuangkan pada ember dan masukkan serbuk Remazol *deep black* 150% sebanyak 5 sendok makan dan *water glass* $\frac{1}{2}$ liter, mencampur dan mengaduk sampai rata;
20. Mencelupkan kain pada pewarna hitam, bolak balik sampai merata, lalu angkat dan jemur kain sampai kering.

Tahap terakhir yaitu tahap pelorodan, dengan Langkah – Langkah sebagai berikut :

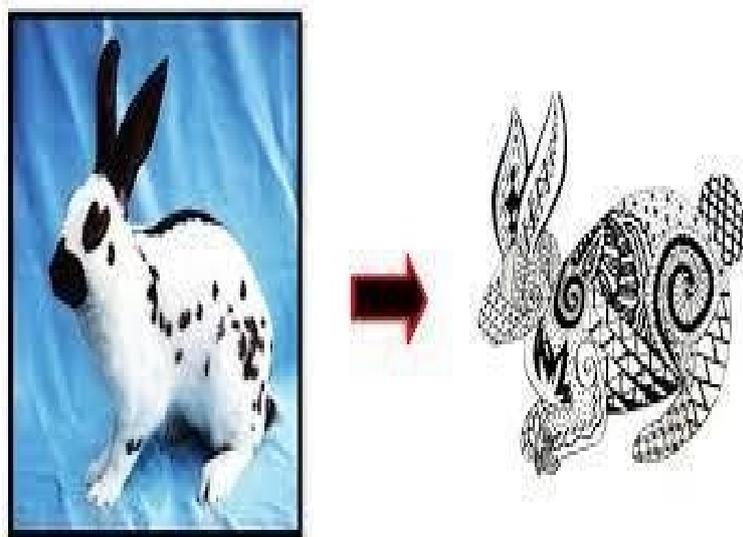
1. Menyiapkan air pada panci pelorodan
2. Memanaskan air sampai mendidih, lalu memasukkan abu soda ke dalam panci.
3. Setelah mendidih, kain yang akan dilorod dimasukkan.
4. Kain kemudian diangkat dan diaduk – aduk kain sampai malam bersih dari kain
5. Menyiapkan air dengan suhu ruangan untuk membersihkan sisa – sisa malam yang masih menempel
6. Setelah bersih dari malam, kemudian kain dijemur sampai kering.



Gambar 11. Proses pelorodan kain

Konsep yang diambil berupa unsur keprodian Pendidikan Teknik Busana, dengan mengambil sumber ide yang terinspirasi dari perlengkapan menjahit yaitu gunting cekris dan kapur jahit. Selanjutnya, mengambil bentuk visual yang dideformasi sedemikian rupa guna memperestetik hasil batik yang dipadukan dengan motif batik meru dan daun yang merupakan symbol rebo atau wage dan batik truntum. Symbol rebo atau wage ini merupakan weton Jawa atau "waktu Jawa" atau "waktu menurut kebiasaan Jawa." Biasanya, ini merujuk pada sistem penanggalan atau cara menghitung waktu yang digunakan oleh masyarakat Jawa tradisional.

Melalui proses deformasi, penulis membuat gambar visualisasi dengan inspirasi guting cekris dan kapur jahit. Deformasi merupakan perubahan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figure semula atau yang sebenarnya [11].



Gambar 12. Contoh Proses Deformasi

Berikut desain visual yang telah penulis deformasi dari gambar asalnya:

Thread Clip

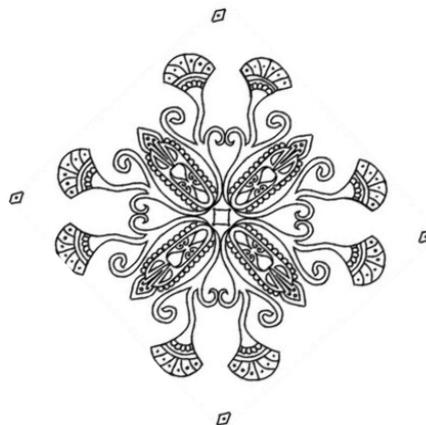
Sebelum

Sesudah



Gambar 13. Hasil deformasi

Setelah memvisualisasikan masing – masing bentuk, penggabungan motif dilakukan agar menjadi perpaduan yang sempurna. Berikut adalah gambar desain yang telah disatukan.



Gambar 14. Hasil akhir desain cap

Hasil desain unsur keprodian setelah diwarna sebagai berikut :



Gambar 15. Hasil desain unsur keprodian setelah pewarnaan

Hasil motif tumpal setelah pewarnaan :



Gambar 16. Hasil motif tumpal setelah pewarnaan

Berikut hasil akhir batik cap unsur keprodian:



Gambar 17. Hasil akhir batik cap unsur keprodian

Produk ini menawarkan hasil dengan unsur dominan [16] berupa motif keprodian Teknik Busana. Dengan warna yang netral, produk ini dapat dipakai dimana saja [17] dan kapan saja. Dapat difungsikan untuk dijadikan produk kembali seperti kemaja, blus dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Batik telah berkembang dan dikenal masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun. Dinamakan batik ketika sebuah kain diberi perintang malam untuk membuat motif – motif yang diinginkan. Batik merupakan sebuah karya yang memiliki nilai seni tinggi dan merupakan warisan budaya Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Teknik membatik telah banyak berkembang. Salah satu Teknik batik cap dengan menggunakan material berupa kertas, membuat batik Teknik cap lebih efisien dalam pembuatannya dan diminati banyak orang. Dalam kesempatan kali ini, penulis membawakan proses pembuatan batik cap dengan tema Keprodian Pendidikan Teknik Busana. Penulis mengambil sumber ide yang terinspirasi dari peralatan menjahit berupa gunting cekris dan kapur jahit. Hasil akhir berupa kain batik dengan undur keprodian dengan dilengkapi motif tumpal rebo atau wage dan batik truntum.

REFERENSI

- [1] Prayitno, T (2019). Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun. (3 – 4). Semarang
- [2] Wulandari, A (2022) Batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik.
- [3] Atika, V. & Haerudin, A. (2013). Pengaruh Komposisi Resin Alami Terhadap Suhu Pelorodan Lilin Untuk Batik Warna Alam. (Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah, 30(1), 23–30).
- [4] Binti Rohmani Taufiqoh, I. N., & Khotimah, H. (2018). Batik sebagai warisan budaya Indonesia. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 2, No. 2).
- [5] Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. (Imajinasi: Jurnal Seni, 10(1), 51-60).
- [6] Affanti, Tiwi Bina, dkk. (2021). Inovasi Batik Cap: Menggunakan Canting Cap dengan Material Kertas. Bantul, Yogyakarta: K- Media
- [7] Widadi, Z (2019). PEMAKNAAN BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA. (Vol.33 No.2 , 2 – 11) Pekalongan
- [8] Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia.(Folio) 1(1), 1-9.
- [9] Gustami, SP. (2004). Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologi. Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.
- [10] Sumaryati, C, (2019). Kamus Tata Busana. Jakarta: Badan Bahasa Kemdikbud
- [11] Susanto, Mikke, (2011), Diksi Rupa, DictiArt Lab, Yogyakarta.
- [12] Anzani, S. D., Pulungan, M. H., Wignyanto, W., & Lutfi, S. R. (2016). Pewarna alami daun sirsak (*annona muricata* L.) Untuk kain mori primissima (kajian: jenis dan konsentrasi fiksasi). (Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri, 5(3), 132-139)

- [13] Riskiani, E., Suprihatin, I. E., & Sibarani, J. (2019). Fotokatalis Bentonit-Fe₂O₃ Untuk Degradasi Zat Warna Remazol Brilliant Blue. (Cakra Kimia (Indonesian E-Journal of Applied Chemistry), 7(1)).
- [14] Puryani, P., Nafisah, L., Kanan, M. S. A., & Ridiasa, P. (2018). Perancangan Alat Pelorot Malam/Lilin Menggunakan Metode Pahl and Beitz. (Tekinfo: Jurnal Ilmiah Teknik Industri dan Informasi, 7(1), 12-18).
- [15] Syamsuri, H., & Abidin, Z. (2019). Re-desain canting listrik untuk meningkatkan produktivitas pengrajin batik ciamisan.
- [16] C. M. Wiryo, "Unsur Desain Bentuk Dalam Memaksimalkan Fungsi Perhiasan Fidget Wanita Untuk Kecemasan," *Meraki: Journal of Creative Industries*, vol. 1, no. 1, pp. 23–31, 2023, doi: 10.24123/meraki.v1i1.5971.
- [17] A. F. Hidayanto and Y. F. S. Atmono, "Analisis Visual Kemasan Kue Gabin Samarinda Untuk Pengembangan Desain Kemasan," *Meraki: Journal of Creative Industries*, vol. 1, no. 1, pp. 12–22, 2023, doi: 10.24123/meraki.v1i1.5975.